II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Dampak *Broken Home*

1. Tinjauan Dampak

Pengertian dampak secara umum dalam hal ini segala sesuatu yang ditimbulkan adanya sesuatu. Dampak itu sendiri juga bisa berarti konsekwensi sebelum dan sesudah adanya sesuaru.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (hal.43) dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik negatif maupun positif. Sedangkan menurut Otto Soemarwoto (1990) dampak adalah pengaruh suatu kegiatan. Dan menurut Aresandi S. (2000) dampak adalah besarnya nilai yang kita tambahkan pada hidup atau dunia seseorang.

Jadi, menurut para ahli dapat disimpulkan bahya dampak adalah sesuatu yang ditimbulkan dan mendatangkan akibat baik positif maupun negatif.

2. Keluarga Harmonis

Agar remaja dan anak yang mengalami perkembangan yang baik, yaitu berkembang dengan prinsip-prinsip perkembangan, sebaiknya remaja dan anak diperhatikan di lingkungan keluatga yang harmonis. Pengertian keluarga harmonis dijelaskan oleh para ahli sebagai berikut:

Menurut Mahfudi (1995:48) keluarga harmonis adalah hidup bahagia di dalam ikatan cinta, kasih suami istri, yang didasari oleh kerelaan keselarasan hidup dalam ketenangan lahir dan batin karena merasa cukup puas atas segala sesuatu yang ada.

Seiring dengan itu, Singgih D. Gunawan (1995:20) menyatakan bahwa keluarga bahagia adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya kesenggangan, kekacauan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya.

Jadi dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga harmonis adalah keluarga yang bahagia, yang ditandai dengan hidup tentram dan jauh dari kehancuran.

3. Keluarga *Broken Home*

Kecenderungan yang terjadi, keluarga menjadi pecah dan tidak jelas keberadaanya. Ketika ayah dan ibu sedah tidak dapat berhubungan dengan baik karena kesibukan masing-masing atau karena egonya, maka mereka memilih untuk bercerai. Namun, disaat orangtua dapat mempertahankan keluarganya secara utuh tanpa ada hubungan yang hangat antar anggota keluarganya, secara psikologis merekapun bercerai.

Dampak dari keegoisan dan kesibukan orangtua serta kurangnya waktu untuk anak dalam memberikan kebutuhannya menjadikan anak memiliki karakter mudah emosi (sensitif), kurang konsentrasi belajar, tidak peduli terhadap lingkungan dan sesamanya, tidak tahu sopan santun, tidak tahu etika bermasyarakat, mudah marah dan cepat tersinggung, senang mencari perhatian

orang, ingin menang sendiri, susah diatur, suka melawan orangtua, tidak memiliki tujuan hidup, dan kurang memiliki daya juang. (www.*brokenhome* berakibatbutuk.html).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa keluarga *broken home* adalah sibuknya orangtua dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga fungsi-fungsi dalam dalam keluarga seperti fungsi atensi, fungsi afeksi, fungsi religi, fungsi edukatif, dan fungsi ekonomis terabaikan dan tidak berjalan sebagaimana mestinya.

4. Fungsi Keluarga

Dalan suatu kehidupan keluarga tentulah memiliki fungsi-fungsi penting yang harus dijalankan. Karena setiap fungsi-fungsi dalam keluarga tersebut tentunya akan membawa suatu dampak atau perubahan terutama bagi anak. Menurut Suhendi dan Wahyu (2001:44) fungsi-fungsi dalam keluarga terdiri dari:

a. Fungsi Atensi

   Dalam suatu keluarga diperlukan perhatian. Karena dengan perhatian seseorang akan merasa diperhatikan. Dengan begitu tercipta hubungan baik dalam keluarga.

b. Fungsi Afeksi

   Salah satu kebutuhan dasar manusia ialah kebutuhan kasih sayang atau rasa dicinta. Kebutuhan kasih sayang ini merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi seseorang di dalam keluarga.

c. Fungsi edukatif

Keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik manusia. Hal itu dapat dilihat dari pertumbuhan seorang anak mulai dari bayi, belajar berjalan, hingga mampu berjalan. Semuanya diajari oleh keluarga.

d. Fungsi Religi

Fungsi religius dalam keluarga dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

1. Cara hidup yang sungguh-sungguh dengan menampilkan penghayatan dan perilaku keagamaan dalam keluarga.
2. Menampilkan aspek fisik berupa sarana ibadah dalam keluarga.
3. Aspek sosial berupa hubungan sosial antara keluarga dan lembaga-lembaga pendidikan.

e. Fingsi Ekonomis

Ekonomi erat hubungannya dengan keluarga. Karena dalam keluarga memiliki kebutuhan masing-masing yang harus dipenuhi. Dengan begitu ekonomi dapat menentukan kelangsungan hidup suatu keluarga.

f. Fungsi Biologis

Fungsi biologis berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan seksual suami istri. Kelangsungan sebuah keluarga banyak ditentukan oleh keberhasilan dalam menjalani fungsi biologis. Apabila salah satu pasangan kemudian tidak berhasil menjalankan fungsi biologisnya, dimungkinkan akan terjadinya gangguan dalam keluarga yang biasanya berujung pada perceraian.

g. Fungsi Sosialisasi Anak

Fungsi sosialisasi menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui fungsi ini, keluarga mempersiapkan bekal selengkap-lengkapnya kepada anak dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peranan yang diharapkan akan dijalankan mereka.

h. Fungsi Protektif

Fungsi ini bertujuan agar para anggota keluarga dapat terhindar dari hal-hal yang negatif.

i. Fungsi Rekreatif

Fungsi ini bertujuan untuk memberikan suasana yang segar dan gembira dalam lingkungan. Fungsi rekreaif dijalankan untuk mencari hiburan.

j. Fungsi Penentuan Status

Keluarga diharapkan mampu menentukan status bagi anak-anaknya. Yang dapat dijalankan dari fungsi status ini ialah menentukan status berdasarkan jenis kelamin.

Dari kesepuluh fungsi-fungsi keluarga diatas yang paling mendasar adalah fungsi atensi, fungsi afeksi, fungsi religi, fungsi edukatif, dan fungsi ekonomis. Karena fungsi-fungsi tersebut tidak bisa diambil alih oleh lembaga ataupun orang lain.

5. Penyebab Timbulnya Keluarga *Broken Home*

Banyaknya permasalahan yang terjadi di dalam suatu keluarga tentunya diakibatkan oleh beberapa faktor yang cukup membawa dampak tidak baik dalam

keluarga itu sendiri. Menurut Willis (2008) penyebab timbulnya keluarga *broken home* dikarenakan beberapa faktor, yaitu:

a. Masalah Kesibukan

   Menurut Willis (2008:18) kesibukan yang dimaksud adalah terfokusnya suami istri dalam pencarian materi yaitu harta dan uang. Setiap pasangan mulai mempunyai kesibukan masing-masing, berupa pekerjaan yang seakan-akan tidak ada habisnya.

b. Orangtua yang Bercerai

   Perceraian menunjukkan suatu kenyataan dari kehidupan suami istri yang tidak lagi dijiwai oleh rasa kasih sayang dasar-dasar perkawinan yang telah terbina bersama telah goyah dan tidak mampu menopang keutuhan kehidupan keluarga yang harmonis.

c. Sikap egosentrisme

   Sikap egosentrisme masing-masing suami istri merupakan penyebab pula terjadinya konflik rumah tangga yang berujung pada pertengakaran yang terus menerus. Egoism adalah suatu sifat buruk manusia yang mementingkan diri sendiri. Ynag lebih berbahaya lagi adalah sifat egoisentrisme, yaitu sifat yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan seseorang dengan segala cara. Bagi tipe orang seperti ini, orang lain dianggap tidak penting. Dia hanya ingin mementingkan diri sendiri, dan hanya memikirkan bagaimana orang lain mau mengikuti apa yang dikehendakinya.

d. Kebudayaan Bisu dalam Keluarga

Kebudayaan bisu ditandai oleh tidak adanya hubungan dan dialog antar anggota keluarga. Masalah yang muncul dalam kebudayaan bisu tersebut justru terjadi dalam komunitas yang saling mengenal dan diiikat oleh tali batin. Masalah tersebut tidak akan bertambah berat jika kebudayaan bisu terjadi diantara orang yang saling mengenal dalam situasi perjumpaan yang sifatnya sementara saja. Sifat kebudayaan bisu ini akan mampu mematikan kehidupan itu sendiri dan pada sisi yang sama dialog mempunyai peranan yang sangat penting.

e. Perang Dingin dalam Keluarga

Dapat dikatakan perang dingin adalah lebih berat daripada kebudayaan bisu, sebab dalam perang dingin selain kurang terciptanya dialog juga disisipi oleh rasa perselisihan dan kebencian masing-masing pihak. Awal perang dingin dapat disebabkan karena suami mau memenangkan pendapat dan pendiriannya sendiri, sedangkan istri hanya mempertahankan keinginan dan kehendaknya sendiri.

f. Jauh dari Tuhan

Segala sesuatu keburukan perilaku manusia disebabkan karena dia jauh dari Tuhan. Sebab Tuhan mengajarkan agar manusia berbuat baik. Jika keluarga jauh dari Tuhan dan mengutamakan materi dunia semata maka kehancuran dalam keluarga itu akan terjadi. Karena dari keluarga tersebut akan lahir anak-anak yang tidak taat kepada Tuhan dan kedua orang tuanya.

g. Kehilangan kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak

Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga menyebabkan hilangnya kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak. Faktor kesibukan biasanya sering dianggap penyebab utama dari kurangnya komunikasi. Dimana ayah dan ibu bekerja dari pagi hingga sore hari, mereka tidak punya waktu untuk makan siang bersama, sholat berjamaah di rumah dimana ayah menjadi imam, sedang anggota keluarga menjadi jamaah.

h. Masalah Pendidikan

Masalah pendidikan merupakan penyebab terjadinya kritis dalam keluatga. Jika kedua belah pihak memiliki pendidikan yang memadai, maka wawasan kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka. Sebaliknya pada suami istri yang pendidikannya rendah sering tidak dapat memahami dan mengatasi liku-liku keluarga, karena itu yang sering terjadi adalah saling menyalahkan bila terjadi persoalan dalam keluarga. Terkadang konflik akan sulit diselesaikan apabila masing-masing dari komponen keluarga memiliki pengetahuan yang minim mengenai cara bagaimana menjaga hubungan dengan baik dalam sebuah keluarga.

i. Masalah Ekonomi

Rumah tangga akan berjalan stabil dan harmonis bila didukung oleh kecukupan dan kebutuhan hidup, segala keperluan dan kebutuhan rumah tangga dapat stabil bila telah terpenuhi keperluan hidup (ekonomi). Membina dan mengayuh bahtera rumah tangga tidak sebatas memodalkan cinta dan kasih sayang namun faktor ekonomi mempunyai pengaruh. Sehingga terjadi masalah rumah tangga, faktor dominan masalah ekonomi, di mana pihak suami tidak mampu

mencukupi kebutuhan rumah tangga, padahal pemenuhan biaya hidup merupakan hal yang prinsip. Dalam hal ini ada dua penyebab masalah ekonomi, yaitu:

1. Kemiskinan

   Kemiskinan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kondisi keluarga *broken home*. Hal ini timbul karena kondisi emosional keluarga yang tidak dewasa dalam menghadapi masalah, di karenakan bagian dari keluarga tersebut menuntut hal-hal di luar kebutuhan rumah tangga mereka sedangkan suami tidak dapat memenuhi tuntutan istri dan anak-ankanya sehingga pertengkaran suami istri terjadi dan timbullah konflik yang mengganggu keharmonisan di dalam keluarga tersebut.

2. Gaya Hidup

   Berbeda dengan keluarga miskin, maka keluarga kaya lebih mengedepankan gaya hidup internasional, serba mewah dan mengikuti mode dunia. Namun, gaya hidup tersebut tidak selalu disukai oleh kedua belah pihak. Terkadang tidak semua suami menyukai gaya hidup glamor ataupun sebaliknya. Di sinilah awal pertentangan suami istri dan pada akhirnya pertengkaran tersebut dapat menimbulkan krisis dalam keluarga (Willis, 2008:16).

B. Minat Belajar Siswa

1. Minat Belajar

Minat belajar bagi siswa tentunya sangat penting. Sebab dengan memiliki minat belajar maka akan mempengaruhi kegiatan belajar di sekolah. Untuk itu peran orangtua sangat dibutuhkan dalam hal ini untuk memberi motivasi kepada anak.

Menurut Dalyono (2001) mengemukakan minat belajar adalah satu aspek psikis yang timbul karena adanya daya tarik luar dari individu dan juga daya tarik dalam individu dan besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Perbedaan remaja yang tinggal dalam keluarga utuh dan *broken home* adalah:

1. Terdapat perbedaan minat belajar antara siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dengan minat belajar remaja dari keluarga utuh.
2. Minat belajar siswa dari keluarga *broken home* lebih rendah daripada minat belajar siswa dari keluarga utuh.
3. Keadaan keluarga *broken home* memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap minat belajar siswa.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah keinginan seseorang yang kuat untuk melakukan perubahan tingkah laku guna memperoleh ilmu pengetahuan.

2. Prestasi Belajar

Menurut Drs. H. Abu Ahmadi menjelaskan Pengertian Prestasi Belajar sebagai berikut: Secara teori bila sesuatu kegiatan dapat memuaskan suatu kebutuhan, maka ada kecenderungan besar untuk mengulanginya. Sumber penguat belajar dapat secara ekstrinsik (nilai, pengakuan, penghargaan) dan dapat secara ekstrinsik (kegairahan untuk menyelidiki, mengartikan situasi).

Disamping itu siswa memerlukan/ dan harus menerima umpan balik secara langsung derajat sukses pelaksanaan tugas (nilai raport/nilai test) (Psikologi Belajar Drs. H Abu Ahmadi, Drs. Widodo Supriyono 151).

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian prestasi belajar ialah hasil usaha bekerja atau belajar yang menunjukan ukuran kecakapan yang dicapai dalam bentuk nilai. Sedangkan prestasi belajar hasil usaha belajar yang berupa nilai-nilai sebagai ukuran kecakapan dari usaha belajar yang telah dicapai seseorang, prestasi belajar ditunjukan dengan jumlah nilai raport atau test nilai sumatif.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang setelah ia melakukan perubahan belajar, baik disekolah maupun di luar sekolah. Di dalam Webster's New International Dictionary (1951:20) mengungkapkan tentang prestasi belajar yaitu :

> "*Achievement test a standardised test for measurung the skill or knowledge by person in one more lines of work a study" (Webster's New International Dictionary, 1951:20*).

Mempunyai arti kurang lebih prestasi adalah standar tes untuk mengukur kecakapan atau pengetahuan bagi seseorang da dalam satu atau lebih dari garis-garis pekerjaan atau belajar. Dalam kamus populer prestasi ialah hasil sesuatu yang telah dicapai.(Purwodarminto, 1979:251)

Selain itu, menurut Cronbach (dalam Arifin, 1991:4) bahwa kegunaan prestasi belajar adalah sebagai suatu umpan balik bagi pendidik dalam mengajar, untuk keperluan diagnosis, untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan untuk keperluan penempatan, untuk penempatan, untuk penentuan isi kurikulum, dan yang menentukan kebijakan di sekolah.

Menurut Tu'u (2004:75) bahwa prestasi belajar dapat dirimuskan sebagai berikut:

1. Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
2. Prestasi belajar siswa yang terutama dinilai adalah aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa, dan evaluasi.
3. Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai dari evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang dicapai seseorang setelah melalui proses belajar dengan memperoleh kesimpulan dari uraian di atas adalah prestasi belajar merupakan hasil pengetahuan dan keterampilan yang diukur dengan tes.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor intern yang meliputi faktor jasmaniah, seperti kesehatan dan cacat tubuh, faktor psikologi intelegensi, perhatian, bakat, minat, motif, kematangan, dan kelelahan. Sedangkan faktor ekstern meliputi faktor keluarga, seperti cara mendidik orangtua, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, dan keperluan keluarga, faktor sekolah, seperti metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, disiplin sekolah, dan alat pelajaran, dan faktor masyarakat, seperti kegunaan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat. Sedangkan pengaruh lingkungan terhadap prestasi belajar, yaitu:

1) Faktor yang Bersumber dari Lingkungan Sekolah

Hambatan terhadap kemajuan studi tidak saja bersumber dari diri siswa, akan tetapi juga bersumber dari sekolah atau lembaga itu sendiri. Sebab-sebab di bawah ini bisa menimbulkan hambatan kemajuan studi, antara lain:

a. Cara Memberikan Pelajaran

Cara yang digunakan pengajar dalam memberikan pelajaran dan bimbingan sering sekali besar pengaruhnya terhadap siswa, dalam menyelesaikan studinya. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa ada sebagian pengajar yang memberikan meteri pelajaran kurang didaktif, tanpa memperhatikan apakah siswa mengerti dengan meteri yang diberikan, tanpa memberikan kesempatan bertanya atau mengemukakan pendapat kepada siswa.

b. Kurangnya Bahan Bacaan

Sering kita temui siswa mengeluh, di karenakan mereka dituntut dengan sejumlah tugas dan diwajibkan membaca sebagian buku. Dari percakapan mereka dapat ditarik kesimpulan, bahwa siswa bukan tidak sanggup mengerjakan tugas dan bukan tidak mau membaca buku-buku wajib. Akan tetapi, kurangnya bahan bacaan atau buku di perpustakaan. Kesukaran ini menyebabkan mengganggu kelancaran proses belajar siswa.

c. Bahan Pelajaran Tidak Sesuai dengan Kemampuan

Penyususnan bahan pelajaran yang tidak sesuai dengan kemampuan para siswa akan menghambat studi mereka. Ketidaksesuaian ini dapat berarti sesuai dengan taraf pengetahuan mereka.

2) Faktor yang bersumber dari Lingkungan Keluarga

Sebagian besar waktu belajar anak dilaksanakan di rumah. Karena itu, aspek-aspek kehidpan dalam keluarga turut mempengaruhi kemajuan prestasi belajar siswa. Ada beberapa yang mempengaruhi prestasi anak yang bersumber dari lingkungan keluarga, antara lain:

a. Kemampuan Ekonomi

   Masalah biaya menjadi salah satu faktor dalam menempuh pendidikan, kurangnya biaya sangat mempengaruhi kelancaran studi. Kurangnya ekonomi keluarga akan menimbulkan kelesuan dalam diri siswa sehingga motivasi belajar menurun.

b. Masalah *Broken Home*

   Siswa yang tinggal bersama orang tua akan mengalami hambatan dalam belajar, apabila tidak adanya kekompakan dan kesepakatan diantara kedua orangtuanya. Perselisihan, pertengkaran, perceraian, dan tidak adanya tanggung jawab antara kedua orangtua akan menimbulkan keadaan yang tidak diinginkan terhadap diri siswa dan akan menghambat proses belajar.

c. Kurangnya Kontrol Orangtua

   Pada umumnya kebanyakan siswa mengatakan bahwa ia sudah dewasa, namun pengawasan orangtua tetap diperlukan. Orangtua turut bertanggung jawab atas kemajuan studi anaknya. Pengawasan yang kurang inilah bisa menimbulkan kecendrungan adanya bebas mutlak pada sekelompok siswa. Dalam hal ini sangat tidak menguntungkan bagi siswa itu sendiri, pengawasan tidak berarti

menghambat atau menekan, akan tetapi mendorong dan membimbing ke arah yang positif, agar tercapai prestasi belajar yang tinggi.

3) Faktor yang Bersumber dari Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan ketiga bagi perkembangan jiwa siswa setelah keluarga dan sekolah, di dalam masyarakat siswa menerima berbagai macam penggaruh. Tetapi pada umumnya masyarakat tidak akan menghalangi kemajuan studi para siswa bahkan sebaliknya mereka membutuhkan tenaga-tenaga yang trampil untuk membantu masyarakat. Beberapa aspek yang bisa mengganggu kelancaran studi siswa dalam masyarakat:

a. Tidak Mempunyai Teman Belajar Bersama

Teman dalam belajar besar artinya bagi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas di luar sekolah. Teman bagi siswa mempunyai manfaat dalam belajar, berdiskusi memberikan bantuan dalam kesukaran belajar dan saling memberikan motivasi, sehingga akan lebih bersemangat dalam belajar dan masih banyak lagi manfaat yang bisa diambil dari belajar bersama. Walaupun faktor ini tidak terlalu menentukan hasil belajar yang baik.

b. Gangguan dari Jenis Kelamin

Pada dasarnya pergaulan sangat penting bagi siswa yang sedang tumbuh dan berkembang dalam masa pendidikan, akan tetapi pergaulan yang terlalu bebas juga sangat berbahaya, di mana akibat dari pergaulan ini dapat menimbulkan akses-akses yang lebih jauh, sehingga mengganggu kelancaran proses belajar siswa, apalagi jika terjadi putus hubungan kedua belah pihak pada umumnya

menyebabkan kelesuan dalam belajar, studi menjadi terbengkalai dan akhirnya tujuan yang hendak dicapai menurun. (Syaiful B. Djamirah, 1994)

3. Siswa

Siswa adalah pelajar atau anak yang melakukan aktivitas belajar. Siswa merupakan individu manusia yang memiliki karakteristik yang sangat kompleks. Setiap individu pastinya memiliki intelegensi yang berbeda dengan yang lainnya. Semua itu akan membentuk kpribadian yang unik dan khas. Siswa yang satu akan berbeda dengan siswa yang lain. (www.kompasiana.com)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) siswa adalah murid terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah.

Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa dapat ditinjau dari beberapa pendekatan, antara lain:

1. Pendekatan sosial siswa, adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat lebih baik. Sebagai anggota masyarakat, dia berada dalam lingkungan keluarga, masyarakat sekitarnya, dan masyarakat yang lebih luas. Siswa perlu disiapkan agar pada waktunya mampu melaksanakan perannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dari masyarakat. Kehidupan berasyarakat itu dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan di dalam lingkungan masyarakat sekolah. Dalam konteks inilah, siswa melakukan interaksi dengan rekan sesamanya, guru-guru, dan masyarakat yang berhubungan dengan sekolah. Dalam situasi inilah nilai-nilai

sosial yang terbaik dapat ditanamkan secara bertahap melalui proses pembelajaran dan pengalaman langsung.

2. Pendekatan psikologis siswa, adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang, siswa memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti bakat, minat, kebutuhan, sosial emosional pribadi, dan kemampuan jasmaniah. Potensi-potensi itu perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajran di sekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya. Perkembangan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi, dan efisiensi. Perkembangan itu bersifat keseluruhan, misalnya perkembangan intelegensi, sosial, emosional, spiritual yang saling berhubungan satu dengan lainnya.
3. Pendekatan edukatif atau paedogis, adalah pendekatan pendidikan yang menempatkan siswa sebagai unsur penting yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu. (www.forumkani.net).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa siswa adalah anggota masyarakat yang memiliki jenjang dasar sampai menengah yang selanjutnya diproses untuk menghasilkan generasi yang berkualitas.

C. Dampak *Broken Home* Terhadap Minat Belajar Siswa

Dampak merupakan hasil dari sebuah aktivitas di mana aktivitas tersebut mempengaruhi hasil yang diperoleh. Dampak mempunyai dua ciri kegunaan, yaitu dampak negatif dan dan dampak positif. Dampak negatif adalah hasil dari

suatu kejadian aktivitas yang tidak menguntungkan dan tidak bermanfaat untuk ditempuh, sedangkan dampak positif adalah hasil dari suatu kejadin aktivitas yang menguntungkan dan bermanfaat untuk ditempuh (Mappiare, 1982:550).

Banyak dampak yang dapat terjadi pada seorang anak yang mengalami *broken home*, kondisi ini dapat menimbulkan dampak negatif yang sangat besar terutama bagi minat belajar sebagai seorang siswa. Seorang anak dapat kehilangan minat belajar karena tidak sanggup menerima kenyataan yang terjadi dalam keluarganya. Karena tidak ada lagi perhatian dan kasih sayang dari keluarga yang terpecah belah akan membuat sang anak merasa kesepian tanpa adanya lagi kehangatan dan mengalami disharmonis dari kedua orangtuanya. Sedangkan ada juga dampak positif dari anak yang mengalami *broken home*, misalnya pada saat mengalami kenyataan sebagai anak yang *broken home* justru minat belajarnya semakin tinggi, itu untuk membuktikan bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* bisa lebih baik dibandingkan dengan anak yang bukan berasal dari keluarga *broken home* dan juga memiliki minat belajar yang tinggi sehingga berprestasi di sekolahnya. Ini terbukti dari apa yang telah dikemukakan oleh Mappiare (1982:55) bahwa dampak ada yang positi dan ada yang negatif.

D. Kerangka Pikir

Keluarga merupakan kelompok sosial teRkecil yang dilihat dengan tali perkawinan yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Sedangkan keluarga harmonis adalah keluarga yang bahagia yang ditandai dengan hidup tentram dan jauh dari kehancuran. Kelima fungsi mendasar dalam keluarga, seperti fungsi atensi, fungsi afeksi, fungsi edukatif, fungsi religi, dan fungsi ekonomis sangat berpengaruh

dalam keharmonisan suatu keluarga. Apabila salah satu fungsi tersebut tidak berjalan dengan baik maka akan terjadi suatu permasalahan di dalam keluarga dan bisa menimbulkan keluarga *broken home*.

Broken home sangat mempengaruhi minat belajar seorang siswa untuk dapat berprsetasi atau tidaknya di sekolah. Itu tergantung dari seorang siswa yang keluarganya mengalami *broken home*, misalnya saja anak tersebut masih berstatuskan sebagai siswa. Di dalam lingkungan sekolah meskipun seorang siswa berasal dari keluarga *broken home* tetapi tidak merasa minder. Justru karena latar balakang keluarganya yang seperti itu mampu membuatnya untuk termotivasi belajar sehingga mendapatkan prestasi di sekolah meskipun tidak secara utuh mendapatkan fungsi-fungsi dalam keluarganya, seperti fungsi atensi, fungsi afeksi, fungsi edukatif, fungsi religi, dan fungsi ekonomis. Sedangkan ada juga seorang anak yang memiliki latar belakang keluarga yang *broken home* justru tidak memiliki minat belajar apalagi untuk berprestasi di sekolah karena merasa tidak mendapatkan fungsi-fungsi dalam keluarga dengan baik, seperti fungsi atensi, fungsi afeksi, fungsi edukatif, fungsi religi, dan fungsi ekonomis.
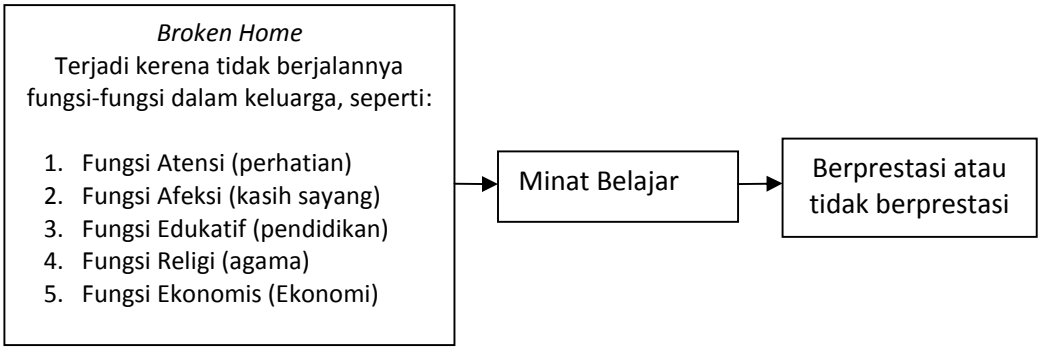
E. Bagan Kerangka Pikir